

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Didalam pembukaan undang-undang dasar terdapat hal-hal yang memuat tujuan bangsa, salah satunya adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang memuat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sekolah.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan anak-anak muda dan remaja terampil dalam bidang tertentu yang dapat menjadi bekal dirinya untuk siap bekerja. Karena tujuan dari pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja dengan modal kompetensi yang dimilikinya. Uraian di atas sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2003: 13) bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. SMK menjadi salah satu bentuk dari pendidikan kejuruan, sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan jenjang menengah sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan SMP/MTs. Sekolah menengah kejuruan merupakan jenis jenjang pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. SMK menyelenggarakan program pendidikan kejuruan dengan tujuan untuk mempersiapkan lulusannya bisa langsung bekerja di industry, pendidikan di SMK berbeda dengan kursus dan sebagainya karena di SMK tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi tapi juga pendidikan karakter, sikap, mental, disiplin dan profesionalisme.

Pendidikan menengah kejuruan dalam menyelenggarakan program-program pendidikannya harus disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Program pendidikan yang ada di SMK menurut spektrum perdirjen no. 06/D5/2018 memutuskan berdasarkan bidangnya SMK dikelompokkan menjadi 9 kelompok bidang keahlian yaitu: (a) Teknologi dan Rekayasa; (b) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (c) Kesehatan dan pekerjaan sosial; (d) Seni dan industri kreatif; (e) Agribisnis dan Argoindustri; (f) Bisnis dan Manajemen; (g) Energi dan pertambangan; (h) kemaritiman; (i) Pariwisata.

Menurut Manap (2009:276) Struktur kurikulum SMK terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan menjadi: (1) kelompok kemampuan normatif; (2) kelompok kemampuan adaptif; (3) kelompok kemampuan produktif.

Menurut (PP No. 17 tahun 2010) pendidikan menengah kejuruan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;
- b. Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan, dan cinta tanah air;
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
- d. Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
- e. Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan
- f. Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Dari beberapa pendapat dan sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan

formal yang bertujuan memberi ketrampilan pada siswanya. Dengan harapan siswa akan mampu bersaing di dunia usaha maupun industri. SMK tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi tapi juga pendidikan karakter, sikap, mental, disiplin dan profesionalisme.

## **2. Model Pembelajaran Kejuruan**

### **a. Definisi pembelajaran**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Prof. herminarto Sofyan dalam bukunya mengatakan “Melalui pembelajaran, peserta didik dibantu untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan percaya diri, atau dengan kata lain pembelajaran merupakan proses membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik dan berkelanjutan (sepanjang hayat).”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah usaha sadar yang dilaksanakan oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar sehingga terjadi perubahan pada peserta didik. Perubahan yang terjadi pada peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik mendapatkan keahlian/kompetensi baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya sebuah usaha.

#### **b. Pengertian model pembelajaran kejuruan**

Dalam pembelajaran diperlukan adanya cara atau trik yang dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar, cara atau trik ini biasanya sudah harus ditentukan oleh guru sebelum dilakukan pembelajaran. Biasanya hal ini ditentukan atau sudah dituliskan dalam setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru bersangkutan. Model pembelajaran merupakan cara atau trik yang diterapkan guru dalam mempermudah berjalannya proses pembelajaran dikelas.

“Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung” menurut Joice & Wells yang dikutip dari Direktorat Pembinaan SMK (2017: 2).

Menurut Marsudi (2016:18), “model pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar berisi unsur-unsur antara lain : tujuan dan asumsi, tahapan

kegiatan, setting pembelajaran, kegiatan guru dan siswa, perangkat pembelajaran dan dampak hasil belajar”.

Menurut Arends (dalam Agus Suprijono, 2009:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dari beberapa pendapat diatas maka bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat panduan atau semacam *standart operasional procedure* (SOP) yang ditentukan oleh seorang guru dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran didalam kelas, model pembelajaran ini nantinya sebagai acuan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga guru mempunyai pedoman dan apa yang ingin dipelajari bisa diterima dengan baik oleh siswa.

### **c. Jenis Model Pembelajaran Kejuruan**

Berdasarkan pada Modul Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan pada materi Analisis Penerapan Model Pembelajaran dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2018 guna memperkuat pendekatan saintifik, pendekatan rekayasa dan teknologi serta mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya nyata, baik individual maupun kelompok, maka dapat diterapkan strategi pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran penyingkapan (*inquiry*

*learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan pendekatan pembelajaran berbasis hasil karya yang meliputi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pelatihan berbasis produk (*production-based training*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) serta *teaching factory* sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan.

1) Model pembelajaran penyingkapan (*Inquiry learning*)

Model pembelajaran *Inquiry* menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:173) merupakan “pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai”. Dalam model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan model pembelajaran ini terpusat pada siswa. Menurut Roestiyah (2012:76) “Tujuan dari penerapan *Inquiry learning* adalah agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu”

Menurut Sanjaya (2006:201) sintaks pembelajaran berbasis penyingkapan adalah sebagai berikut : (1) Orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) merumuskan kesimpulan.

2) Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)

“Model Pembelajaran penemuan adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu

kesimpulan” (Budiningsih, 2005:43). Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa hukum, konsep, dan prinsip, melalui observasi, klarifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Tujuan pembelajaran model Discovery Learning sebagai berikut.

- a) Meningkatkan kesempatan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b) Peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak.
- c) Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d) Membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi serta mendengarkan dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e) Meningkatkan keterampilan konsep dan prinsip peserta didik yang lebih bermakna.
- f) Dapat mentransfer keterampilan yang dibentuk dalam situasi belajar penemuan ke dalam aktivitas situasi belajar yang baru.

Sedangkan untuk sintak model Discovery Learning sebagai berikut.

- a) Pemberian rangsangan (Stimulation).
- b) Pernyataan/Identifikasi masalah (Problem Statement)
- c) Pengumpulan data (Data Collection)
- d) Pembuktian (Verification)
- e) Menarik simpulan/generalisasi (Generalization).

### 3) Pembelajaran Perbasis Proyek (*project-based learning*)

Mulyasa (2013:145) mendefinisikan *Project Based Learning* (PjBL) adalah “model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan

memahami pembelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk membuat proyek kolaboratif”. Adapun sintaksnya adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek.
- b. Mendesain perencanaan proyek.
- c. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek.
- d. Monitor kegiatan dan perkembangan proyek.
- e. Menguji hasil.
- f. Mengevaluasi kegiatan

#### 4) *Teaching Factory*

Dalam modul Tatakelola *Teaching Factory* Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2017 menyatakan bahwa “pembelajaran *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri”. Konsep *teaching factory* merupakan menggabungkan belajar dan lingkungan kerja yang realistis dan memunculkan pengalaman belajar yang relevan.

### **3. Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL)**

#### **a. Pengertian *Problem Base Learning* (PBL)**

Rofiq (2014:236) “Pengembangan model pembelajaran seharusnya lebih merangsang siswa untuk lebih aktif dalam meningkatkan kecakapan sosial yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”. Menurut Wastono (2015: 397) “Model Problem Based Learning merupakan sebuah model yang mudah, guna memperoleh partisipasi kelas yang keseluruhan dan tanggung

jawab secara individu”. Metode ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang guru terhadap siswa lain, dengan begini maka guru harus jeli dalam membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil dengan memperhatikan rangking siswa agar ada siswa yang bisa menjadi tutor dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Suparman (2014:84) “Problem Based Learning (PBL) adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman”. Dengan PBL pembelajaran didorong oleh tantangan, masalah terbuka, peserta didik bekerja dalam kelompok kolaborasi kecil, dan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Hmelo-Silver, Chernoblisky, dan DaCosta dalam Djamilah Bondan (2011: 5) menyatakan bahwa para siswa yang belajar pengetahuan dalam konteks pemecahan masalah seperti PBL kemungkinan besar dapat mengingat kembali dan mentransfer pengetahuan mereka. menurut Sanjaya (2008: 213), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa sebenarnya model pembelajaran dengan berbasis masalah perlahan dapat membantu siswa secara perlahan berkembang dari banyak sisi. Dan model seperti ini dapat menjadi lebih efektif jika dalam kelompok tersebut terdapat siswa dengan prestasi tinggi sehingga bisa menjadi tutor sebaya bagi rekan satu kelompoknya,

dengan cara demikian siswa tidak lagi canggung untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman sendiri.

#### **b. Karakteristik PBL**

Pada setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan ciri khasnya masing-masing, karakteristik tersebut membuat satu model pembelajaran dengan model pembelajaran yang lain memiliki keunggulannya masing-masing. Termasuk *problem base learning* model ini memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya dinilai cukup efektif untuk diterapkan, beberapa karakteristik tersebut adalah tt:

Menurut Herminarto Sofyan (2015:121) sebagai berikut.

- 1) Aktivitas didasarkan pada pertanyaan umum
- 2) Belajar berpusat pada peserta didik, guru sebagai fasilitator
- 3) Peserta didik bekerja kolaboratif
- 4) Belajar digerakkan oleh konteks masalah
- 5) Belajar interdisipliner

Karakteristik lain menurut pendapat Barrow dalam LIU (2005: 2), adalah sebagai berikut :

##### *1) Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa untuk belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

##### *2) Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut

serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya dimasa yang akan datang.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Proses pemecahan masalah memungkinkan masih terdapat siswa yang belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui berbagai sumber.

4) *Learning occurs in small groups*

Pada Pelaksanaan PBL, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, PBL dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil.

5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri Model Pembelajaran Problem Based Learning dari para ahli tersebut, dapat ditekan bahwa model ini berpusat pada siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru dalam memecahkan masalah. guru berperan sebagai fasilitator. Siswa dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi melalui pengetahuan yang mereka dapatkan.

**c. Tujuan PBL**

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2011: 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Sedangkan menurut Rusman (2011: 233) bahwa tujuan model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner.
- 2) Penguasaan ketrampilan proses dan disiplin heuristic.
- 3) Belajar ketrampilan pemecahan masalah.
- 4) Belajar ketrampilan kolaboratif.
- 5) Belajar ketrampilan kehidupan yang luas.

Dari 2 uraian diatas menunjukkan bahwa tujuan dari problem base learning adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, dalam hal ini siswa mampu belajar secara efektif dan kolaboratif. Kolaboratif dalam hal ini bisa diartikan siswa saling mengajarkan apa yang dia ketahui kepada rekan sekelompok yang belum memahaminya atau tutor sebaya.

#### **d. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Problem Base Learning***

Setiap model pembelajaran pastilah memiliki prosedur pelaksanaan masing-masing. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem base learning juga memiliki prosedurnya sendiri. Dibawah ini merupakan tahapan atau langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model PBL.

**Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran PBL**

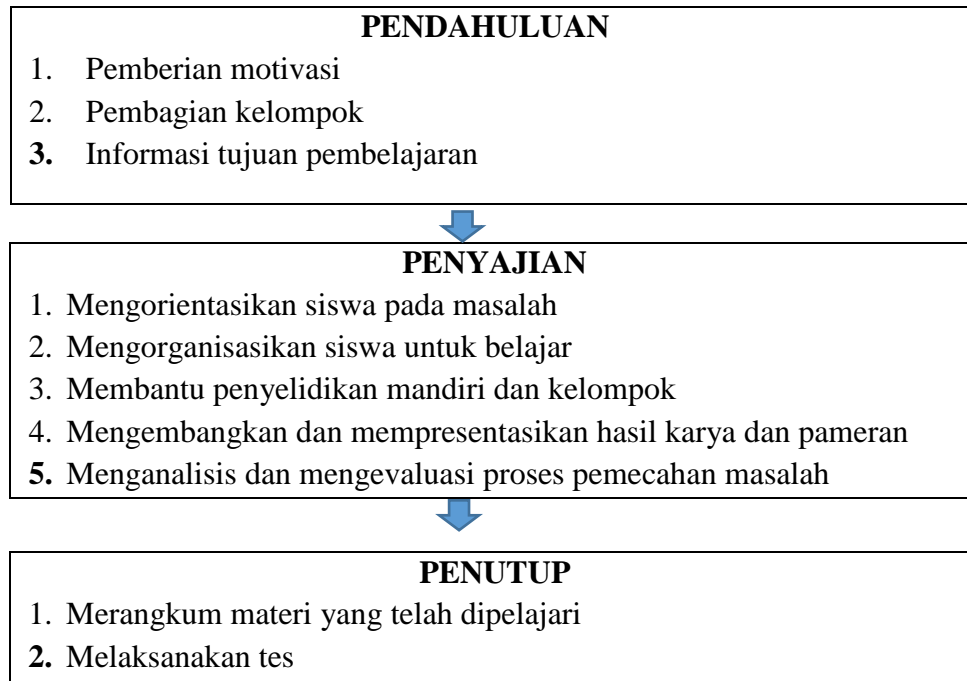
No	Indikator	Perilaku Guru
1.	Mengorientasi siswa kepada masalah	Guru mengonfirmasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa dalam menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
3.	Membantu penyelidikan mandiri dalam kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber : Nur (Rusmono, 2012:81)

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah menurut John Dewey dalam

Sanjaya (2006:2017) adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah.
- b. Menganalisis masalah.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.



**Gambar 1. Prosedur Pembelajaran Dengan PBL**  
(Sumber: Rusmono, 2014: 83)

Dari gambar diatas dapat diuraikan mengenai prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah :

- 1) Tahap Pendahuluan
  - a) Pemberian Motivasi  
Guru menjelaskan pembelajaran menggunakan model PBL Kemudian guru memotivasi siswa akan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari agar rasa ingin tahu siswa muncul.
  - b) Pembagian Kelompok  
Guru membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 orang.
  - c) Informasi Tujuan Pembelajaran  
Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Tahap Penyajian

- a) Mengorientasikan siswa kepada masalah  
Kegiatan dimulai dengan setiap kelompok menerima bahan ajar atau buku siswa yang berisi informasi tentang materi pelajaran sebagai bahan diskusi. Siswa memperoleh pengetahuan dari apa yang dibaca.
  - b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar  
Pada tahap ini siswa melakukan diskusi, sedangkan guru memperhatikan siswa selama mengikuti kegiatan diskusi. Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
  - c) Membantu penyelidikan mandiri dalam kelompok  
Guru memberikan lembar kerja kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam kelompok. Siswa didorong untuk mencari informasi yang relevan untuk memecahkan masalah. Siswa juga dapat saling bertukar informasi dalam kelompoknya.
  - d) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran  
Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sementara kelompok lain turut memperhatikan. Untuk kelompok yang tidak maju diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada penyaji secara bergantian.
  - e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Setelah selesai presentasi guru memberikan umpan balik dari penjelasan materi sampai jawaban.
- 3) Tahap Penutup
- a) Merangkum materi yang telah dipelajari  
Pada kegiatan ini, siswa dan guru bersama-sama merangkum materi pelajaran yang sudah diberikan.
  - b) Melaksanakan tes dan pemberian pekerjaan rumah  
Guru memberikan penilaian kepada hasil kerja siswa dan memberikan pekerjaan rumah (PR)

Dari beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur atau juga langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran ini mengarahkan siswa pada proses belajar secara mandiri dan mengarahkan

siswa untuk saling berbagi informasi, sehingga mampu merubah cara berpikir sedikit demi sedikit.

**e. Keunggulan model pembelajaran PBL**

Adapun keunggulan PBL menurut Hamdayama (2017:117) adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- b. Peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lain.
- c. Peserta didik dapat memperoleh dari berbagai sumber.

Sanjaya (2006:220) mengutarakan keunggulan PBL adalah seperti berikut.

- a. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran.
- b. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- d. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- f. Cara berfikir siswa berkembang, karena belajar bukan hanya dari guru.
- g. Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis.
- i. Mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka di dunia nyata.
- j. Mengembangkan minat belajar siswa secara terus-menerus.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan berbasis masalah membuat atau menciptakan kondisi belajar dimana benar-benar siswa menjadi pusat dari pembelajaran, dengan pembagian kelompok yang tepat maka kelompok tersebut akan berjalan dengan baik proses

belajarnya. Jika satu saja paham maka satu siswa ini bisa membantu siswa dalam kelompoknya yang belum bisa memahami materi pembelajaran.

#### **4. Tutor Sebaya Atau Kelompok Teman Sebaya**

##### **a. Definisi Kelompok Teman Sebaya**

Kelompok teman sebaya yang dimaksud disini adalah kelompok teman sebaya pada usia remaja. Pendapat ini diperkuat oleh Robert E. Slavin (2011: 114) yang mengatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan usia dan status. Serta pendapat dari Santrock (2009: 109) yang mengatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sejalan dengan pendapat di atas Vembriarto (2003: 54) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Pengertian sama disini berarti individu-individu anggota kelompok teman sebaya itu mempunyai persamaan dalam berbagai aspeknya. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sekumpulan individu dengan ragam kepribadian namun memiliki banyak aspek yang sama. Kesamaan tersebut bisa dalam bentuk usia dan status sosialnya. Namun dalam penelitian ini yang diutamakan dalam pembentukan kelompok sebaya adalah bagaimana perbedaan dalam hal prestasi bisa saling

membantu, dimana siswa dengan prestasi tertinggi bisa membantu siswa dengan kemampuan sedang dan rendah.

#### **b. Fungsi Kelompok Sebaya Dalam Sekolah**

Tanindra (2018: 25) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya dalam kaitannya dengan proses belajar memiliki beberapa indikator. Beberapa indikator tersebut adalah :

##### 1) Teman sebagai pengganti keluarga

Perkembangan remaja, yaitu bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi “dependent” (ketergantungan) ke posisi “independent” (bersikap mandiri). Melepaskan diri dari orang tuanya merupakan salah satu bentuk dari proses perkebangan tersebut (Syamsu Yusuf: 2001: 123) Melepaskan diri dari orang tua dalam hal ini adalah kaitannya anak di dalam belajar di sekolah, yang ditunjukkan dengan kondisi belajar siswa yang sudah mulai bergantung dengan teman sebayanya di dalam belajar.

##### 2) Belajar memecahkan masalah

Salah satu fungsi dan peranan teman sebaya menurut Slamet Santosa (2006: 77) adalah belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Mereka saling menumpahkan perasaan dan permasalahan yang tidak bisa mereka ceritakan pada orang tua maupun guru mereka. Memecahkan masalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa saling

bertukar pendapat dalam memecahkan permasalahan dalam diskusi kelompok dengan model pembelajaran PBL. Selain itu siswa dengan prestasi lebih tinggi bisa menjadi tutor bagi siswa lain dengan kemampuan yang kurang baik.

3) Memperoleh dorongan emosional

Salah satu fungsi positif dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (1987) dalam Desmita (2014: 230-231) adalah memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka. Dorongan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa saling memberikan penguatan dalam belajar baik dalam bentuk apresiasi atas hasil belajar yang diperoleh maupun dorongan secara psikis untuk terus giat belajar.

4) Menjadi teman belajar siswa

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya menurut Desmita (2014: 224) adalah kegiatan atau aktivitas yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama dan berpartisipasi dalam organisasi yang sama. Ketika siswa sudah

merasa nyaman dengan kelompok belajar yang terbentuk maka mereka akan bisa menciptakan suatu kondisi belajar yang kondusif, dimana mereka saling bertukar ide dan gagasan. Hal ini tentu sangat positif untuk membantu meningkatkan hasil belajar mereka secara perlahan.

5) Meningkatkan harga diri siswa

Salah satu fungsi positif dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (1987) dalam Desmita (2014: 230-231) adalah meningkatkan harga diri seseorang. Menjadi seseorang yang disukai oleh sejumlah besar teman-temansebayanya membuat remaja merasa bangga atau senang terhadap dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan ketika siswa dapat membantu siswa yang lain dalam belajar, maka siswa tersebut akan merasa bangga atas dirinya. Selain itu memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang lain juga akan meningkatkan harga diri siswa karena adanya persaingan di dalam belajar untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

**c. Prosedur Pembagian Kelompok**

Menurut Trianto Ibnu Badar al Tabany (2014:120) mengatakan untuk membagi kelompok secara merata bisa dilakukan dengan cara dibawah ini :

- 1) Membuat ranking siswa sesuai dengan hasil belajar sebelumnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengurutkan kemampuan siswa yang akan digunakan untuk membentuk siswa ke dalam kelompok kecil.

- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, kelompok bawah. Untuk menentukannya yaitu kelompok atas sejumlah 25% dari seluruh siswa yang di tentukan dari ranking 1, kemudian kelompok tengah sejumlah 50% diambil setelah kelompok atas selesai ditentukan dan kelompok bawah sejumlah 25% diambil setelah kelompok atas dan tengah selesai ditentukan.
- 3) Langkah selanjutnya membagi kelompok kelas menjadi 6 kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang anggotanya diambil dari kelompok atas (1), kelompok menengah (3) dan kelompok bawah (1) .

Pembagian kelompok dengan teori diatas biasanya diterapkan pada pembagian kelompok. Dengan pembagian kelompok menggunakan teori tersebut diharapkan setiap siswa mampu menjadi tutor untuk teman sekelompok dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## **5. Hasil Belajar**

### **a. Definisi hasil belajar**

Zainal Arifin (2013: 298) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Definisi tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang guru dan siswa. Dari sudut pandang guru, kegiatan mengajar diakhiri dengan penilaian hasil belajar, sedangkan dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Sedangkan Hasil belajar menurut Nana Sudjana, (2013: 22). juga didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari dua pendapat diatas bisa dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pembelajaran, untuk mengukur sejauh mana hasil belajar tersebut diakhir proses pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengetahuinya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

#### **b. Jenis-jenis Hasil Belajar**

Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2013: 22-33), mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu:

##### 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

##### a) Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Tipe hasil belajar ini mencakup pengetahuan hafalan serta pengetahuan faktual. Tipe hasil belajar

ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Bentuk tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian dan tipe benar salah.

b) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar pemahaman berada setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu: pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi. Aspek pemahaman banyak diungkapkan dalam bentuk tes objektif, pilihan ganda, dan tipe benar-salah.

c) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi merupakan penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, petunjuk teknis, prinsip maupun generalisasi.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis merupakan usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Seseorang yang memiliki kemampuan analisis akan mempunyai pemahaman yang komprehensif serta dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, baik dalam hal memahami prosesnya, cara bekerjanya, maupun sistematikanya.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis merupakan upaya menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk keseluruhan. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen, di mana pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, dan lain sebagainya. Dalam evaluasi diperlukan adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, di antaranya sebagai berikut:

a) Receiving/ attending, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, maupun gejala.

- b) Responding/ jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) Valuing/ penilaian, yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tertentu.
- d) Organisasi, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan antara nilai satu dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

3) Ranah psikomotoris

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan keterampilan, di antaranya sebagai berikut:

- a) Gerakan refleks, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain.
  - a) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

- b) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Selanjutnya, Gagne dalam J.J. Hasibuan & Moedjiono (2012: 5) membagi hasil belajar ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual, yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik.
- 2) Strategi kognitif, yang mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

### **c. Teknik penilaian hasil belajar**

Secara umum, teknik penilaian dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing teknik penilaian tersebut:

1) Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 46). tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Menurut Zainal Arifin (2013: 124), dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Tes tertulis merupakan tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu tes uraian dan tes objektif.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 47-53), dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

2) Non tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 41-46), teknik non tes dapat dibedakan menjadi 6 macam, yaitu :

a) Skala bertingkat (rating scale), yaitu skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil

pertimbangan yang disusun secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi.

- b) Kuesioner, yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- c) Daftar cocok (check list), yaitu deretan pertanyaan (biasanya singkat-singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.
- d) Wawancara (interview), yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak.
- e) Pengamatan (observation), yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f) Riwayat hidup, yaitu gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Anis Khoerun Nisa (2015) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemrograman Desktop Kelas Xi Rpl Smk Ma’arif

Wonosari.” Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pemrograman Desktop dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas XI TI B SMK Ma’arif Wonosari dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini berdasarkan data pengamatan dari semua indikator yang telah ditentukan pada siklus I pertemuan pertama yaitu 58,75% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 67,97%. Pada siklus II pertemuan pertama yaitu 71,72% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 77,97%. Peningkatan keaktifan siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 10%.

2. Tanindra Wijananto (2018) dengan judul ” Kontribusi Kelompok Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan Smk Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Pelajaran 2017/2018 Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Otomotif” Besarnya kontribusi variabel kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi regresi sebesar 0,446. Selain itu, juga diperoleh nilai thitung sebesar 4,820 dengan signifikansi sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai kelompok teman sebaya meningkat satu satuan maka prestasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,446. Dengan demikian, semakin baik kelompok teman sebaya, maka semakin baik pula prestasi belajar yang diperoleh.
3. Rahmat Hidayat (2015) dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Kelas X Jurusan Teknik Mesin di SMK N 2 Pengasih pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik” Ada peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus 1 dengan 8 siswa yang tidak tuntas KKM (25 %), menurun pada siklus 2 dengan 17 siswa tidak tuntas KKM (53.125%), menurun pada siklus 3 dengan 10 siswa yang tidak tuntas KKM (31.25), dan meningkat pada siklus 4 dengan 1 siswa yang tidak tuntas KKM (3.125%).

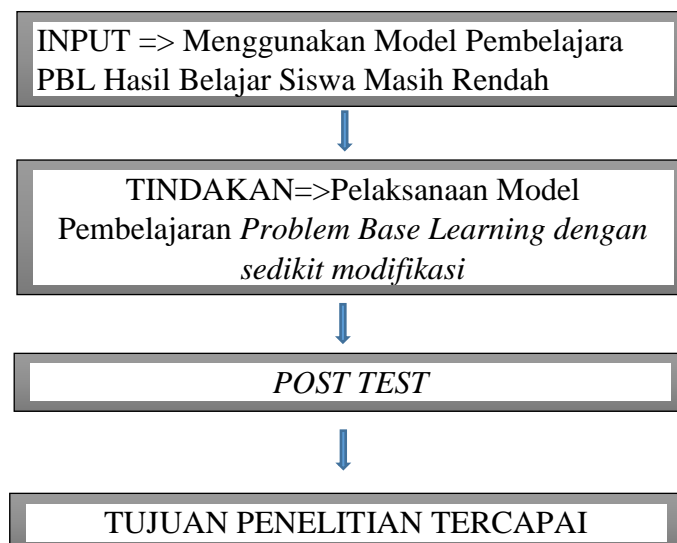
### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan dari latar belakang, kajian teori dan hasil penelitian yang relevan maka dapat dilihat, bahwa model pembelajaran yang diterapkan memiliki peran yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan perannya, Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Maka dari itu dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, Guru harus berhati-hati dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan.

Model pembelajaran *Problem Base Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa berlatih bekerjasama dalam kelompok kecil dan berkomunikasi dengan siswa lain secara aktif dan mandiri. Siswa tidak lagi tergantung kepada guru dengan kata lain siswa diajak berpikir mandiri mencari informasi dan data dari berbagai sumber untuk saling dikomunikasikan dengan anggota kelompoknya masing-masing. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk merubah cara pembagian kelompok dalam PBL, jika pada umumnya PBL

diterapkan dengan pembagian kelompok secara *random* namun dari observasi hasil belajarnya kurang efektif. Maka pada penelitian ini peneliti bermaksud membagi kelompok berdasarkan prestasi atau tersusu, dengan menempatkan satu siswa dengan prestasi tinggi dikelompok tersebut, harapannya dengan pembagian tersebut maka akan ada satu siswa atau teman dalam kelompok tersebut yang menjadi tutor sebaya bagi siswa dengan kemampuan kurang baik.

Sesuai dengan hasil observasi awal pada saat PPL yaitu guru menerapkan model pembelajara PBL namun hasil pembelajaran masih rendah. Sedikit modifikasi pada model pembelajaran *problem base learning* ini peneliti berharap dapat memperbaiki pencapaian hasil belajar siswa. Karena dengan teman sebayanya berdasar pada teori-teori diatas siswa menjadi lebih berani untuk bertanya dan teman yang lain bisa saling membantu dalam proses pembelajaran.



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Model Pembelajaran *Problem Base Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Smk Negeri 1 Magelang.